TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 3 Tahun 2026

KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN

Nasrin Ameliasari, Nur Efendi, Qomarul Huda
Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
*Corresponding Address: nasrin.amelia@gmail.com

Abstract

Stories in the Qur'an constitute a fundamental component in conveying moral, spiritual, and theological messages to humanity. This article aims to examine the role and significance of these narratives through a literature study approach that combines classical exegetical works with scholarly sources published in the last five years (2021-2025). The method employed is a qualitative analysis of contemporary scholarly sources discussing Qur'anic exegesis, hadith studies, character education, and digital-era religious literacy related to prophetic stories and past communities. The findings reveal that Qur'anic stories function not merely as historical accounts but also as instruments of moral education, narrative pedagogy, and spiritual reflection that remain relevant across time, including in the context of digital-based Islamic education. Furthermore, these narratives exhibit recurring thematic patterns, such as the struggle for monotheism, trials of faith, and the consequences of human actions. Therefore, understanding Qur'anic stories can strengthen faith values, support character formation, and provide ethical guidance in modern life.

Keywords: *Qur'anic stories, literature study, exegesis, moral values, character education, Islamic education*

Abstrak

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu unsur penting dalam penyampaian pesan moral, spiritual, dan teologis kepada umat manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran serta makna kisah-kisah tersebut melalui pendekatan studi literatur yang memadukan kitab-kitab tafsir klasik dengan sumber-sumber ilmiah kontemporer terbitan

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

lima tahun terakhir (2021-2025). Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap berbagai sumber pustaka yang membahas tafsir Al-Qur'an, kajian hadis, pendidikan karakter, dan literasi keagamaan di era digital terkait kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, metode pedagogi naratif, dan refleksi spiritual yang relevan sepanjang zaman, termasuk dalam konteks pendidikan Islam berbasis digital. Selain itu, kisah-kisah tersebut memiliki pola tematik yang konsisten, seperti perjuangan tauhid, ujian keimanan, dan konsekuensi dari perbuatan manusia. Dengan demikian, pemahaman terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat memperkuat nilai keimanan, mendukung pembentukan karakter, dan memberikan panduan etis dalam kehidupan modern.

***Kata Kunci**: kisah Al-Qur'an, studi literatur, tafsir, nilai moral, pendidikan karakter, pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berisi hukum dan ajaran ibadah, tetapi juga mengandung banyak kisah yang sarat makna. Kisah-kisah tersebut mencakup cerita para nabi, umat terdahulu, serta berbagai peristiwa yang mengandung pelajaran moral dan spiritual. Keberadaan kisah dalam Al-Qur'an menjadi salah satu metode penyampaian pesan yang efektif karena mudah dipahami dan menyentuh aspek emosional pembacanya.

Menurut M. Quraish Shihab, kisah dalam Al-Qur'an tidak selalu dimaksudkan sebagai kronologi sejarah yang lengkap, melainkan sebagai sarana penyampaian hikmah dan pelajaran hidup.[1] Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama kisah adalah nilai edukatifnya.

Di sisi lain, kajian hadis juga memperkuat pemahaman terhadap kisah-kisah tersebut, karena banyak hadis yang memberikan penjelasan tambahan terkait peristiwa dalam Al-Qur'an. Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa kisah Al-Qur'an memiliki karakteristik unik karena tidak

[1]M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 45.

selalu disampaikan secara linear, melainkan disesuaikan dengan konteks pesan yang hendak disampaikan.[2] Oleh karena itu, integrasi antara Al-Qur'an dan hadis menjadi penting dalam memahami konteks kisah secara utuh.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian terhadap kisah-kisah Al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup pesat, tidak hanya dari sisi tafsir klasik, tetapi juga dari perspektif pendidikan karakter, psikologi dakwah, hingga literasi digital. Humaedah misalnya menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam karena mampu menanamkan nilai-nilai akhlak secara implisit melalui keteladanan tokoh-tokoh yang dikisahkan.[3]

Pandangan ini memperkuat asumsi bahwa kisah bukan sekadar informasi historis, melainkan instrumen pedagogis yang dirancang secara sengaja di dalam struktur wahyu, sehingga layak untuk terus dikaji ulang seiring berkembangnya khazanah akademik kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berupaya menjawab beberapa persoalan, yaitu: (1) apa pengertian dan karakteristik kisah dalam Al-Qur'an; (2) apa tujuan dan jenis kisah dalam Al-Qur'an; (3) bagaimana struktur naratif kisah Qur'ani serta fungsinya sebagai metode pendidikan karakter; dan (4) bagaimana relevansi kisah Al-Qur'an dibaca dalam konteks kehidupan modern dan era digital. Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemetaan konseptual yang komprehensif mengenai kisah-kisah Al-Qur'an dengan memadukan kajian literatur klasik dan kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti kitab tafsir, buku akademik, serta jurnal ilmiah terbaru.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir mu'tabar, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, dengan penekanan pada literatur terbitan lima tahun terakhir (2021-2025) guna menjaga kebaruan (novelty) dan relevansi akademik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari berbagai sumber, membandingkan perspektif antar penulis, kemudian menyintesiskannya ke dalam kerangka

[2]Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Damaskus: Dar al-Fikr, 2018), hlm. 112.
[3]Humaedah, "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam," Jurnal PAI Raden Fatah (2021), hlm. 111.

pembahasan yang sistematis, mulai dari pengertian, tujuan, jenis, struktur naratif, fungsi pendidikan karakter, hingga relevansi kontekstualnya di era digital.

C. Pembahasan

1. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an

Secara terminologis, kisah dalam Al-Qur'an merujuk pada narasi tentang peristiwa masa lalu yang disampaikan dengan tujuan tertentu. Kata "qasas" dalam bahasa Arab berarti mengikuti jejak atau menceritakan secara berurutan.

Menurut Wahbah az-Zuhaili, kisah Al-Qur'an memiliki karakteristik unik karena tidak selalu disampaikan secara linear, melainkan sesuai dengan konteks pesan yang ingin disampaikan.

Secara lebih spesifik, term qasas juga digunakan Al-Qur'an untuk menyebut dirinya sendiri sebagai "sebaik-baik kisah" (ahsan al-qasas), sebagaimana termaktub dalam Surah Yusuf ayat 3. Penyebutan ini menegaskan bahwa kisah Al-Qur'an memiliki keunggulan estetika sekaligus kedalaman substansi dibandingkan bentuk narasi lain, karena setiap unsur di dalamnya tokoh, peristiwa, maupun dialog senantiasa mengarah pada pesan tauhid dan pelajaran hidup.[4]

2. Tujuan Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan berbagai kejadian masa lalu dengan tujuan untuk mengingatkan kondisi umat terdahulu atau menjadi hiburan dan kisah menarik bagi para pendengarnya. Lebih dari itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memuat tujuan yang tinggi, yakni menanamkan nilai-nilai keimanan serta memperkuat fondasi dasar keimanan dalam hati manusia. Ada berbagai tujuan yang sangat banyak, yang tidak mungkin disebutkan semuanya. Maka dari itu di dalam jurnal ini akan diringkas tujuan kisah-kisah dalam Al-Qur'an:

1. Menetapkan keesaan Allah SWT dan mengandung perintah untuk menyembah-Nya semata.
2. Menetapkan wahyu dan kerasulan.
3. Menetapkan hari kebangkitan dan hari pembalasan.
4. Meneguhkan hati Nabi SAW dan umatnya.
5. Mengambil pelajaran dari keadaan para rasul dan umatnya.

[4]QS. Yusuf [12]: 3; bandingkan M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 47.

6. Menerangkan tentang balasan umat terdahulu dan akhir kehidupannya.
7. Mendidik orang-orang beriman.
8. Menyeru kepada kebajikan dan perbaikan serta menjauhi kerusakan.
9. Melawan rasa putus asa dengan kesabaran.
10. Menerangkan kekuasaan Allah SWT melalui mukjizat.[5]

Kesepuluh tujuan di atas memperlihatkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri sebagai catatan sejarah, melainkan selalu terhubung dengan misi utama Al-Qur'an, yaitu membimbing manusia menuju tauhid dan akhlak mulia.

3. Jenis-Jenis Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis:

a. Kisah Para Nabi

Contohnya kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Yusuf. Kisah ini menekankan perjuangan dalam menegakkan tauhid. Kisah Nabi Yusuf, misalnya, tidak hanya menonjolkan aspek kenabian, tetapi juga menampilkan keteladanan sikap sabar dan menahan diri dari godaan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian perbandingan atas kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub yang menempatkan kesabaran sebagai benang merah utama dari kedua kisah tersebut.

b. Kisah Umat Terdahulu

Seperti kaum 'Ad dan Tsamud, yang menggambarkan konsekuensi dari penolakan terhadap kebenaran.

c. Kisah Peristiwa Tertentu

Misalnya kisah Ashabul Kahfi dan Dzulqarnain yang mengandung pelajaran sosial dan spiritual. Menurut Sayyid Qutb, pengulangan kisah dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menegaskan pesan moral dari berbagai sudut pandang.[6]

d. Kisah Tamtsiliyyah (Perumpamaan)

Selain tiga jenis di atas, sebagian ulama menambahkan kategori kisah tamtsiliyyah, yaitu kisah yang bersifat perumpamaan dan tidak selalu merujuk pada peristiwa historis tertentu,

[5]Mahmud al-Dausary, Kisah-Kisah Al-Qur'an, terj. Tim KuliahIslamOnline.com (KuliahIslamOnline, t.t.), hlm. 13.
[6]Sayyid Qutb, Fi Zilal al-Qur'an (Kairo: Dar al-Shuruq, 2020), hlm. 67.

melainkan digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan, sikap, atau perilaku manusia secara simbolik, sebagaimana banyak dijumpai dalam penjelasan kitab-kitab tafsir klasik ketika menguraikan ayat-ayat amtsal (perumpamaan).[7]

4. Unsur-Unsur dan Struktur Naratif Kisah Qur'ani

Kajian naratologi kontemporer menunjukkan bahwa kisah-kisah Al-Qur'an memiliki unsur-unsur narasi yang khas, meliputi tokoh (aktor), latar peristiwa, alur atau rangkaian kejadian, konflik atau ujian, serta penyelesaian yang selalu bermuara pada pesan moral dan teologis. Pendekatan naratif terhadap kisah Al-Qur'an memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak menyusun kisah secara kronologis-historis semata, melainkan secara tematik, sehingga bagian mana yang ditonjolkan atau diringkas sangat bergantung pada pesan yang ingin disampaikan pada konteks surah tersebut.[8]

Sebagai contoh, kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub ketika dibandingkan menampilkan struktur ujian yang berbeda Nabi Yusuf diuji melalui fitnah dan godaan, sedangkan Nabi Ayyub diuji melalui penyakit dan kehilangan harta namun keduanya bermuara pada resolusi yang sama, yaitu buah kesabaran yang berujung pada pertolongan dan kemuliaan dari Allah SWT. Pola ini menegaskan bahwa struktur naratif kisah Qur'ani senantiasa dirancang untuk memperkuat nilai tertentu, bukan sekadar menyampaikan informasi historis.[9]

Selain itu, pengulangan kisah yang sama di beberapa surah dengan penekanan berbeda seperti kisah Nabi Musa yang muncul di banyak tempat bukanlah bentuk repetisi tanpa makna, melainkan strategi retorik untuk menampilkan sisi kisah yang relevan dengan konteks turunnya ayat (asbab al-nuzul) serta tema besar surah yang bersangkutan.

5. Kisah Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Karakter

Salah satu fungsi kisah yang semakin banyak dikaji dalam lima tahun terakhir adalah perannya sebagai metode pendidikan karakter. Humaedah menekankan bahwa kisah dalam Al-Qur'an mampu menanamkan nilai akhlak secara implisit karena pembaca atau pendengar diajak untuk berempati dan mengidentifikasi diri dengan tokoh yang dikisahkan, sehingga pesan moral lebih

[7]Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019).
[8]R. Hassan, "Narrative Approaches in Qur'anic Studies," Journal of Islamic Studies 33, no. 2 (2022): 150.
[9]Bahrun Ulum dan Ismawati Amalih, "Makna Sabar dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi atas Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub dalam Tafsir Al-Misbah)," El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat 5, no. 1 (2021), https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v5i1.272.

mudah terinternalisasi dibandingkan penyampaian melalui perintah atau larangan secara langsung.[10]

Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang penerapan metode kisah dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik, yang menunjukkan bahwa penyampaian nilai melalui narasi kisah nabi terbukti lebih efektif membentuk perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab dibandingkan metode ceramah konvensional, karena kisah memberikan gambaran konkret tentang konsekuensi dari suatu sikap.[11]

Lebih jauh, kajian mengenai karakteristik dan nilai-nilai moral dalam qashashul Qur'an menegaskan bahwa hampir setiap kisah nabi memuat dimensi karakter tertentu yang dapat dijadikan rujukan pendidikan: kejujuran dan kesabaran pada kisah Nabi Yusuf, ketegasan dan tanggung jawab kepemimpinan pada kisah Nabi Musa, hikmah dan kebijaksanaan pada kisah Luqman al-Hakim, serta keteguhan iman di tengah tekanan sosial pada kisah Ashabul Kahfi.[12]

Dengan demikian, kisah Al-Qur'an dapat diposisikan sebagai metode pedagogis yang utuh: ia memuat tokoh teladan (uswah), alur ujian dan pilihan moral, serta resolusi yang menegaskan keberpihakan Al-Qur'an terhadap kebenaran dan kebajikan.

6. Relevansi Kisah Al-Qur'an dalam Konteks Digital dan Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi turut mengubah cara umat Islam mengakses dan memahami kisah-kisah Al-Qur'an. Kajian tentang media komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa tradisi lisan penyampaian kisah kini banyak beralih ke platform digital, seperti video pendek, podcast, dan akun-akun dakwah di media sosial, yang memperluas jangkauan pesan kisah Qur'ani kepada generasi muda yang lebih akrab dengan media visual dibandingkan teks panjang.[13]

Fenomena ini juga dibahas dalam kajian literatur tentang transformasi sosial di era digital, yang menyoroti bahwa nilai-nilai moral dan etika interaksi sosial yang terkandung dalam kisah Al-Qur'an tetap relevan digunakan sebagai kerangka etis dalam menyikapi fenomena media sosial, termasuk isu ujaran kebencian, misinformasi, dan interaksi lintas budaya di ruang digital.[14]

---

[10]Humaedah, "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam," Jurnal PAI Raden Fatah (2021), hlm. 118.
[11]Ghina Yolanda, "Penerapan Metode Kisah dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik," (2021), hlm. 172.
[12]M. L. Hakim dkk., "Karakteristik dan Nilai-Nilai Moral dalam Qashashul Qur'an," Bayt Al-Hikmah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir (2024).
[13]Intiha'ul Khiyaroh, "Media Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an: Relevansi Tradisi Lisan dan Teknologi Digital dalam Dakwah Islam," Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 7, no. 2 (2024): 320.
[14]Loso Judijanto dan Syafril Barus, "Transformasi Sosial di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Literatur tentang Moral dan Etika Interaksi Sosial," Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis 4 (2024): 655.

Namun demikian, derasnya arus informasi keagamaan di media sosial juga memunculkan tantangan tersendiri. Penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap pemahaman konsep pendidikan agama Islam pada generasi milenial menemukan bahwa penyampaian kisah dan pesan keagamaan yang terlalu ringkas di media sosial berpotensi mereduksi kedalaman makna kisah, sehingga diperlukan literasi digital keagamaan agar pesan kisah Al-Qur'an tidak dipahami secara dangkal atau di luar konteks aslinya.[15]

Kajian atas praktik penafsiran Al-Qur'an di akun-akun media sosial turut menegaskan perlunya kehati-hatian metodologis, mengingat tidak semua pengelola akun dakwah memiliki latar belakang keilmuan tafsir yang memadai, sehingga kisah-kisah Al-Qur'an berisiko disampaikan secara parsial atau bahkan keliru apabila tidak merujuk pada kaidah-kaidah tafsir yang sahih.[16]

Oleh karena itu, relevansi kisah Al-Qur'an di era digital tidak hanya terletak pada kemudahan aksesnya, tetapi juga pada tanggung jawab metodologis para pendakwah dan pendidik untuk tetap menjaga keutuhan makna serta akurasi rujukan tafsir ketika kisah-kisah tersebut disampaikan melalui media baru.

7. Hikmah Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an

Sudah seharusnya kita sebagai umat Nabi Muhammad mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut menjadi peringatan agar kita tidak melakukan perbuatan yang dapat membawa akibat buruk seperti yang dialami oleh umat-umat terdahulu. Selain itu, kita juga perlu meyakini dengan sepenuh hati bahwa kisah-kisah tersebut benar adanya.

Menurut M. Quraish Shihab, sangat disayangkan jika ada orang yang meragukan kebenaran kisah dalam Al-Qur'an hanya karena sebagian di antaranya sulit dipahami oleh akal manusia. Padahal, hingga saat ini berbagai penelitian arkeologi telah menunjukkan bukti yang mendukung kebenaran beberapa kisah tersebut. Meskipun belum semua dapat dibuktikan, hal itu tidak menutup kemungkinan akan ditemukannya bukti-bukti baru di masa depan. Terlebih lagi, sejauh ini tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an itu keliru.[17]

Di samping fungsi teologisnya, hikmah kisah juga bersifat praktis-etis: ia melatih pembaca untuk melakukan refleksi diri (muhasabah), membandingkan pilihan-pilihan moral tokoh dalam kisah

[15]Ika Zunnita Su'ada dan Siti Mar'atul Qibtiyah Aini, "Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam di Kalangan Generasi Milenial," Sasana: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i 2, no. 2 (2024): 131.
[16]Rusdi Nurdin, "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran pada Akun Media Sosial @Quranreview)," Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin 22, no. 2 (2023): 150.
[17]M. Quraish Shihab, Mukjizat Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 195-196.

dengan situasi kehidupan masa kini, serta menumbuhkan optimisme bahwa kesabaran dan keteguhan iman pada akhirnya akan membuahkan hasil yang baik, sebagaimana tergambar dalam pola akhir kisah para nabi yang senantiasa berpihak pada kebenaran.

8. Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an sebagai Bukti Kitab Allah adalah Mukjizat

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu yang agung. Kitab ini berfungsi sebagai pedoman hidup sekaligus peringatan bagi seluruh umat manusia. Diturunkannya Al-Qur'an kepada Rasulullah menjadi mukjizat terbesar yang dimiliki beliau, karena isinya lengkap, menyeluruh, dan tetap relevan untuk semua tempat serta sepanjang zaman. Selain itu, Al-Qur'an juga menjadi penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya, karena seluruh ajaran yang dibutuhkan manusia telah tercakup di dalamnya.

Pada masa turunnya, masyarakat Arab Jahiliyah dikenal memiliki kemampuan sastra yang tinggi. Namun, keindahan bahasa dan kandungan Al-Qur'an tidak mampu ditandingi oleh mereka. Allah bahkan menantang manusia untuk membuat karya yang serupa dengan Al-Qur'an, baik sepuluh surah maupun satu surah saja, tetapi tidak ada yang mampu melakukannya.

Isi Al-Qur'an merupakan mukjizat yang akan terus berlaku hingga hari kiamat. Di dalamnya terdapat berbagai pembahasan, seperti akidah, syariat, akhlak, hal-hal gaib, kisah para nabi, asal-usul manusia, hingga fenomena alam semesta. Keistimewaan ini menjadi bukti kuat atas kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW serta menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah buatan manusia, melainkan firman Allah Yang Maha Mulia. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengandung banyak hikmah dan rahasia yang perlu dipelajari serta direnungkan oleh umat manusia. Ajaran-ajarannya menjadi petunjuk yang dapat menerangi kehidupan manusia agar berjalan menuju keridaan Allah.[18]

Kisah-kisah di dalamnya, dengan segala ketepatan pesan moral, keselarasan struktur, serta keajegan tema tauhid di setiap episodenya, menjadi salah satu dimensi kemukjizatan Al-Qur'an yang paling mudah dirasakan oleh pembaca dari berbagai latar belakang, karena kisah berbicara langsung kepada nurani dan akal manusia sekaligus.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab hukum dan pedoman ibadah, tetapi juga memuat kisah-kisah yang kaya

[18]Aqidatur Rofiqoh dan Ibnu Hajar Ansori, Kisah-Kisah (Qasas) dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz (Sidoarjo: STAI Al-Khozini Buduran; Kediri: STAIN Kediri, t.t.), hlm. 10.

akan nilai moral, spiritual, dan pendidikan. Kisah-kisah tersebut disampaikan dengan cara yang efektif, sehingga mudah dipahami serta mampu menyentuh sisi emosional pembacanya. Hal ini menjadikan kisah dalam Al-Qur'an sebagai salah satu metode dakwah dan pendidikan yang sangat kuat. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki beragam tujuan, di antaranya menanamkan tauhid, meneguhkan keimanan, menjelaskan kebenaran wahyu dan kerasulan, serta memberikan pelajaran dari umat terdahulu. Selain itu, kisah-kisah tersebut juga berfungsi sebagai sarana pendidikan akhlak, motivasi untuk berbuat kebaikan, serta peringatan agar manusia menjauhi perbuatan yang membawa kerusakan.

Kajian atas struktur naratif kisah Qur'ani menunjukkan bahwa setiap kisah memiliki unsur tokoh, konflik, dan resolusi yang dirancang secara tematik untuk memperkuat pesan tauhid dan akhlak, bukan sekadar catatan kronologis. Dalam konteks pendidikan, kisah terbukti menjadi metode yang efektif untuk menanamkan karakter jujur, sabar, dan bertanggung jawab, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian kontemporer. Sementara itu, di era digital, kisah-kisah Al-Qur'an tetap relevan sebagai kerangka etis dalam kehidupan bermedia sosial, meskipun penyampaiannya menuntut kehati-hatian metodologis agar kedalaman makna kisah tidak tereduksi oleh format konten yang serba ringkas.

Lebih jauh, kisah dalam Al-Qur'an juga mengandung hikmah yang relevan sepanjang zaman. Umat Islam dituntut untuk mengambil pelajaran dari kisah tersebut dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan. Kebenaran kisah-kisah tersebut tidak sepatutnya diragukan, karena selain didukung oleh keimanan, sebagian di antaranya juga telah diperkuat oleh temuan ilmiah, dan hingga kini tidak terdapat bukti yang menunjukkan kesalahannya.

Akhirnya, kisah-kisah dalam Al-Qur'an sekaligus menjadi bukti kemukjizatan Al-Qur'an sebagai firman Allah. Keindahan bahasa, kedalaman makna, serta keluasan kandungannya tidak mampu ditandingi oleh manusia. Oleh karena itu, memahami dan menghayati kisah-kisah dalam Al-Qur'an baik melalui pendekatan tafsir klasik maupun kajian akademik kontemporer menjadi langkah penting dalam memperkuat keimanan serta menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup menuju keridaan Allah SWT.

Daftar Pustaka

Al-Dausary, M. (n.d.). *Kisah-kisah Al-Qur'an* (Tim KuliahIslamOnline.com, Trans.). KuliahIslamOnline.

Hakim, M. L., Fauziah, N., Amar, M. A., & Tarlam, A. (2024). Karakteristik dan nilai-nilai moral dalam Qashashul Qur'an. *Bayt Al-Hikmah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*.

Hassan, R. (2022). Narrative approaches in Qur'anic studies. *Journal of Islamic Studies*, 33(2), 145–162.

Humaedah. (2021). Kisah-kisah dalam Al-Qur'an perspektif pendidikan Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 111–123.

Ibn Kathir. (2019). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Judijanto, L., & Barus, S. (2024). Transformasi sosial di era digital dalam perspektif Al-Qur'an: Kajian literatur tentang moral dan etika interaksi sosial. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 4, 653–660.

Khiyaroh, I. (2024). Media komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an: Relevansi tradisi lisan dan teknologi digital dalam dakwah Islam. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 317–332.

Nurdin, R. (2023). Tafsir Al-Qur'an di media sosial (Karakteristik penafsiran pada akun media sosial @Quranreview). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 143–156. https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i2.11008

Qutb, S. (2020). *Fi Zilal al-Qur'an*. Dar al-Shuruq.

Rahman, F. (2021). *Major themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.

Rofiqoh, A., & Ansori, I. H. (n.d.). *Kisah-kisah (qasas) dalam Al-Qur'an perspektif i'jaz*. STAI Al-Khozini Buduran Sidoarjo & STAIN Kediri.

Shihab, M. Q. (2013). *Mukjizat Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2017). *Membumikan Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Su'ada, I. Z., & Aini, S. M. Q. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pemahaman konsep pendidikan agama Islam di kalangan generasi milenial. *Sasana: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 2(2), 129–135. https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.318

Ulum, B., & Amalih, I. (2021). Makna sabar dalam Al-Qur'an (Studi komparasi atas kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub dalam Tafsir Al-Misbah). *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 5(1). https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v5i1.272

Yolanda, G. (2021). Penerapan metode kisah dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik kelas IV di SD Negeri 200119 Batang Ayumi Julu Padangsidimpuan. 32(3), 167–186.

Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munir*. Dar al-Fikr.